

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK PETERNAKAN AYAM RAS PETELUR DI DESA SUMBERASRI KECAMATAN NGLEGOK KABUPATEN BLITAR

¹Moh Aris Triprastiya, ²Risma Novela Esti, ³Edya Moelia

¹Fakultas Peternakan, Universitas Islam Balitar

¹Blitar, Indonesia

E-mail: ariskondor12@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the public's perception of the laying hens farming business in Sumberasri Village, Nglegok District, Blitar Regency. The material used in this research is people who live close to the laying hens farm environment. The research method used is a survey method, namely by taking a direct approach to the community around the location of the laying hens farm in Sumberasri Village, Kec. Look at Kab. Blitar. Based on the results of research that has been carried out in general, it can be concluded that the results of public perception of laying hens in Sumberasri Village, Nglegok District, Blitar Regency can be viewed from the aspect of smell, and the emergence of flies is actually not good (disturbed) but the community understands it. For water, soil and cage contamination, the community does not feel disturbed if it is handled properly. While the results of the study for the overall category got a score of 782, which means that the community does not feel disturbed by the existence of laying hens in Sumberasri Village, Nglegok District, Blitar Regency.

Keywords: Public perception, layer chicken.

PENDAHULUAN

Usaha peternakan ayam merupakan usaha yang paling banyak di minati oleh masyarakat khususnya pada ayam petelur. Hal ini dapat di lihat perkembangan industri peternakan ayam petelur di Jawa Timur pada tahun 2019-2021 mengalami peningkatan populasi yaitu pada tahun 2019 sebanyak 90.639,492, 2020 sebanyak 108.960,399, dan 2021 sebanyak 119.566,449 populasi (BPS, 2021). Ayam petelur merupakan salah satu komoditi ternak penyumbang protein hewani yang mampu menghasilkan produk yang bergizi tinggi. Pada tahun 2019 konsumsi telur perkapita di Indonesia mencapai 17,77 kg/kapita/tahun serta pada 2020 mencapai 28,16 kg/kapita/tahun (BPS, 2020). Meningkatnya jumlah penduduk Indonesia juga meningkatkan konsumsi protein akan hewani terutama telur ayam. Menurut Badan Pusat Statistika (2020) menyatakan bahwa jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur dari tahun 2019 sampai 2020 mengalami peningkatan yaitu tahun 2019 sebanyak 39.698,631 jiwa, dan tahun 2020 sebanyak 40.665,696 jiwa dengan jumlah telur ayam pada tahun 2019 1.674.356,27 ton, tahun 2020 sebanyak 1.622.995,39 ton. Menurut Syarifuddin dkk (2020), mengatakan bahwa peternakan ayam petelur merupakan salah satu usaha yang mempunyai prospek yang baik, karena memberikan keuntungan yang cukup besar dan menjadi sumber pendapatan yang besar bagi masyarakat. Namun usaha peternakan ayam petelur juga menghasilkan limbah yang menjadi sumber pencemaran lingkungan.

Meningkatnya usaha peternakan ayam petelur maka meningkat juga limbah yang di hasilkannya. Limbah ayam petelur yang sering menjadi isu pencemaran lingkungan yang apa bila tidak di kelola dengan baik maka memiliki dampak ke masyarakat khususnya yang berada di sekitar kandang. Menurut Laili (2021) yang menyatakan bahwa keberadaan peternakan ayam diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat maka akan meningkatkan

perekonomian warga di daerah tersebut. Namun setiap usaha pasti memiliki dampak positif dan negatif. Peternakan yang didirikan di tempat yang dekat pemukiman penduduk tentu akan berdampak terhadap kualitas lingkungan hidup, baik udara, tanah, dan estetika.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada 13 Juni 2022 sampai dengan 31 Juni 2022 bertempat di Desa Sumberasri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal berdekatan dengan lingkungan peternakan ayam petelur. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei, yaitu dengan melakukan pendekatan langsung terhadap masyarakat yang berada di sekitar lokasi usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Sumberasri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.

Menentukan Besarnya Ukuran Sampel.

Pengambilan sampel untuk menentukan besarnya ukuran sampel maka dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif berdasarkan rumus slovin (Umar, 2003).

Dimana :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat Kelonggaran (10%)

Dengan menggunakan rumus tersebut maka dapat ditentukan jumlah sampel :

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1+N(e)^2} \\&= 2294 / (1 + 2294 \cdot (10\%)^2) \\&= 2294 / (1 + 2294 \cdot (0,01)) \\&= 2294 / 1 + 22,94 \\&= 95,8 \text{ dibulatkan menjadi } 100 \text{ sampel}\end{aligned}$$

Analisis Data.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini statistik deskriptif dengan menggunakan pengelompokan, penyederhanaan, serta penyajian data seperti tabel distribusi frekuensi dan pengukuran dengan menggunakan skala likert (Riduwan, 2008). Berikut pernyataan maupun pertanyaan yang selanjutnya dikategorikan kedalam skor sebagai berikut :

Sangat Terganggu = Skor 3

Terganggu = Skor 2

Tidak Terganggu = Skor 1

Adapun rumus skala likert menurut Dickson (2019) yang menyatakan bahwa untuk menentukan skor tertinggi, skor terendah dan skor interval atau index seseorang sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{a. Skor tinggi} &= \text{Jumlah pertanyaan} \times \text{Respon} \times \text{Nilai tertinggi} \\&= 5 \times 100 \times 3 \\&= 1500 \\ \text{b. Skor rendah} &= \text{Jumlah pertanyaan} \times \text{Respon} \times \text{Nilai terendah} \\&= 5 \times 100 \times 1 \\&= 500 \\ \text{c. Skor Interval} &= \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} \\&= \frac{1500 - 500}{3} \\&= 333,3 \text{ dibulatkan menjadi } 333\end{aligned}$$

Dengan demikian skor dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 1. Kategori batas skor nilai responden

Nilai skor	Kategori	Skor
3	Sangat terganggu	1167 – 1500
2	Terganggu	833 – 1166
1	Tidak terganggu	499 – 832

Variabel Penelitian.

Adapun variabel penelitian ini adalah bau, pencemaran air, pencemaran tanah, lalat, dan jarak kandang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bau.

Bau adalah aroma yang kurang sedap yang berasal dari peternakan ayam petelur sehingga masyarakat tidak tahan dengan bau tersebut (Abdi dkk, 2018).

Tabel 2. Distribusi responden terhadap persepsi masyarakat terhadap Bau

Skor	Kategori	Responden	Presentase (%)	Bobot
1	Tidak Terganggu	3	3	15
2	Terganggu	85	85	850
3	Sangat Terganggu	12	12	180
Total		100	100	1045

Sumber : Data primer setelah diolah (2022)

Berdasarkan tabel 2 jumlah keseluruhan skor sub variabel bau yaitu 1045, masuk dalam kategori terganggu. Tingginya nilai tersebut karena masyarakat merasa terganggu dengan bau yang ditimbulkan dari peternakan ayam petelur tersebut. Bau tersebut kadang tidak tercium karena muncul tergantung dengan arah angin. Tetapi, bisa sangat menyengat saat turun hujan dan angin yang kencang. Hal ini sesuai dengan pendapat Septianing dalam Rachman(2012) yang menyatakan bahwa bau menyengat muncul jika hujan turun, maupun angin kencang.

Pencemaran Air.

Pencemaran air adalah kondisi lingkungan dari peternakan Ayam Ras Petelur yang tidak baik untuk dilihat oleh indera karena limbah cair tersebut hanya di buang begitu saja disaluran air di tempat pemukiman yang padat (Abdi dkk, 2018).

Tabel 3. Distribusi responden terhadap persepsi masyarakat terhadap Pencemaran Air

Skor	Kategori	Responden	Presentase (%)	Bobot
1	Tidak Terganggu	90	90	450
2	Terganggu	8	8	80
3	Sangat Terganggu	2	2	30
Total		100	100	560

Sumber : Data primer setelah diolah (2022)

Berdasarkan tabel 3 jumlah keseluruhan skor sub variabel pencemaran air yaitu 560, masuk dalam kategori tidak terganggu. Dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang

memberikan persepsi dengan kategori tidak terganggu berada pada kategori tertinggi dengan jumlah 90 orang responden. Tingginya nilai tersebut karena masyarakat merasa air yang dikonsumsi aman dan baik-baik saja dengan adanya peternakan ayam petelur tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Ginting dalam Sapawati (2020) bahwa air bersih merupakan sumber vital bagi kehidupan masyarakat dan penting pula untuk usaha peternakan ayam.

Pencemaran Tanah.

Limbah kotoran peternakan ayam petelur yang hanya ditumpuk sehingga menimbulkan bau yang menyengat tanpa di manfaatkan menjadi pupuk (Herson, 2020).

Tabel 4. Distribusi responden terhadap persepsi masyarakat terhadap Pencemaran Tanah

Skor	Kategori	Responden	Presentase (%)	Bobot
1	Tidak Terganggu	84	84	420
2	Terganggu	15	15	150
3	Sangat Terganggu	1	1	15
Total		100	100	585

Sumber : Data primer setelah diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4 jumlah keseluruhan skor sub variabel pencemaran tanah yaitu 585, masuk dalam kategori tidak terganggu. Dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang memberikan persepsi dengan kategori tidak terganggu berada pada kategori tertinggi dengan jumlah 84 orang responden. Sehingga pencemaran tanah di sekitar peternakan ayam petelur dapat disimpulkan tanahnya subur dan kotoran ayam petelur diolah dengan baik sehingga tidak ada masalah terhadap pencemaran tanah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Muslimah, 2015) bahwa penanganan limbah dan sampah yang mengakibatkan pencemaran tanah dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu, Remediasi, Bioremediasi dan dengan teknologi fitoremediasi.

Lalat.

Hewan lalat merupakan dampak negatif dari usaha peternakan ayam ras petelur di pemukiman kebiasaan lalat mencari tempat tempat yang berbau busuk seperti ayam yang sudah mati tetapi hanya dibuang begitu saja sehingga menyebabkan banyak dihindangi lalat untuk berkembang biak, hewan lalat yang masuk kerumah itu sangat meresahkan (Herson, 2020).

Tabel 5. Distribusi responden terhadap persepsi masyarakat terhadap Lalat

Skor	Kategori	Responden	Presentase (%)	Bobot
1	Tidak Terganggu	24	24	120
2	Terganggu	71	71	720
3	Sangat Terganggu	5	5	75
Total		100	100	915

Sumber : Data primer setelah diolah (2022)

Berdasarkan tabel 5 jumlah keseluruhan skor sub variabel timbulnya lalat yaitu 915, masuk dalam kategori terganggu. Dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang memberikan persepsi dengan kategori terganggu berada pada kategori tertinggi dengan jumlah 71 orang responden. Sehingga timbulnya lalat di sekitar peternakan ayam petelur dapat disimpulkan bahwa lalat terkadang mengganggu dan menyebar di teras/dalam rumah sehingga berdampak negatif bagi masyarakat sekitar peternakan ayam petelur. Hal ini sesuai dengan pendapat Wulandari (2018), bahwa banyaknya lalat berkembang biak dan tidak ditangani dengan baik menyebabkan lalat masuk kedalam rumah warga yang sangat dekat dengan peternakan dan membawa berbagai macam penyakit.

Jarak Kandang.

Berdasarkan jarak rumah dari kandang ayam sangat mempengaruhi masyarakat dalam menanggapi perubahan yang ditimbulkan (Aldi dkk, 2017).

Tabel 6. Distribusi responden terhadap persepsi masyarakat terhadap Jarak Kandang

Skor	Kategori	Responden	Presentase (%)	Bobot
1	Tidak Terganggu	45	45	225
2	Terganggu	49	49	490
3	Sangat Terganggu	6	6	90
Total		100	100	805

Sumber : Data primer setelah diolah (2022)

Berdasarkan tabel 6 jumlah keseluruhan skor sub variabel jarak kandang yaitu 805, masuk dalam kategori tidak terganggu. Dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang memberikan persepsi dengan kategori terganggu berada pada kategori tertinggi dengan jumlah 49 orang responden. Tingginya nilai tersebut karena sebagian masyarakat terganggu dengan jarak kandang yang terlalu dekat dengan pemukiman warga/rumah mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Aldi (2017), bahwa masyarakat yang tinggal dekat dengan kandang ayam lebih sering merasakan dampak yang ditimbulkan seperti bau kotoran yang sangat menyengat, suara bising ayam ternak, suara ribut yang dihasilkan oleh mesin penggiling jagung dan pencemaran lingkungan yang terjadi.

Kategori Berdasarkan Hasil Keseluruhan Penelitian.

Tabel 7. Kategori hasil keseluruhan penelitian

No	Pernyataan	Persepsi Masyarakat (Orang)			Bobot	Persentase (%)
		TT	T	ST		
1.	Bau	15	85	12	1045	26,72
2.	Pencemaran Air	90	8	2	560	14,32
3.	Pencemaran Tanah	84	15	1	585	14,96
4.	Timbulnya Lalat	24	71	5	915	23,40
5.	Jarak Kandang	45	49	6	805	20,58
Total					3910	100
Hasil Penelitian					782	

Sumber : Data primer setelah diolah (2022)

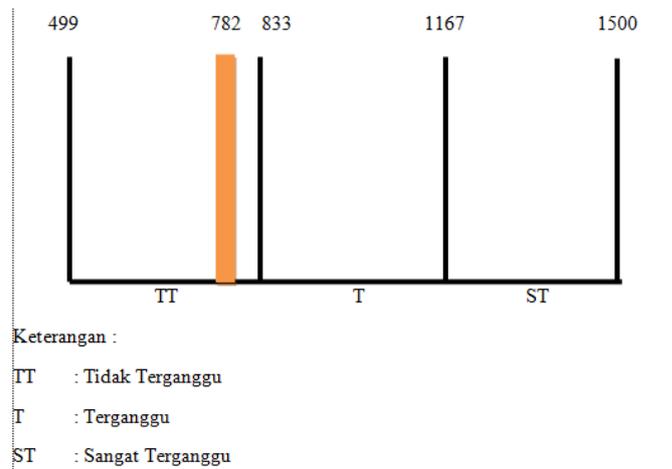
Keterangan :

TT : Tidak Terganggu

T : Terganggu

ST : Sangat Terganggu

Berdasarkan tabel 7. Dapat dilihat bahwa kategori keseluruhan respon masyarakat adalah 782. Bobot ini masuk dalam kategori tidak terganggu, bisa dilihat pada gambar diagram di bawah ini.



Gambar 1. Diagram kategori berdasarkan hasil keseluruhan penelitian

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan secara umum, maka diperoleh kesimpulan bahwa hasil persepsi masyarakat terhadap ayam petelur di Desa Sumberasri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar dapat ditinjau dari aspek bau, dan timbulnya lalat sebenarnya kurang baik (terganggu) tetapi masyarakat memakluminya. Untuk pencemaran air, tanah dan jarak kandang masyarakat tidak merasa terganggu bila mana ditangani dengan tepat. Sedangkan hasil penelitian untuk kategori keseluruhan mendapatkan nilai skor 782, yang artinya masyarakat tidak merasa terganggu dengan adanya peternakan ayam petelur yang berada di Desa Sumberasri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M., Suhartina., N. S. Said., dan N. Ali. 2018. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam ras petelur di dusun passau timur desa bukit samang kecamatan sendana kabupaten majene. *Jurnal ilmu pertanian universitas al asyariah mandar*. 3(1): 18-22.
- Aldi Sayahputra, Dra. Indrawati. 2017. *Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Lingkungan (Studi Pada Masyarakat yang Tinggal Pada Kawasan Peternakan Ayam Petelur di Kanagarian Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar)*. Riau.
- Aldi, S., Dra. Indrawati. 2017. *Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Lingkungan (Studi Pada Masyarakat yang Tinggal Pada Kawasan Peternakan Ayam Petelur di Kanagarian Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar)*. Riau.
- Badan Pusat Statistik 2020. *Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur (jiwa) Tahun 2019-2020*. Diakses pada tanggal 20 Maret 2022
- Badan Pusat Statistik 2020. *Rata-Rata Harian Konsumsi Protein Per Kapita dan Konsumsi Kalori Per Kapita Tahun 1990-2019*. Diakses pada tanggal 20 Desember 2020.

- Badan Pusat Statistik 2021. Populasi Ayam Ras Petelur Menurut Provinsi (ekor) Tahun 2019-2021. Diakses pada tanggal 20 Maret 2022.
- Herson, A, S., Yuriko Boekoesoe., dan Yanti Saleh. 2020. Upaya penanggulangan dampak sosial lingkungan terhadap keberadaan peternakan ayam ras pedaging di desa Ulapato kecamatan Telaga biru kabupaten Gorontalo. Jurnal.
- Laili, A. N. 2021. Analisis Eksternalitas Peternakan Ayam Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat (Pada Peternakan Ayam Desa Kradinan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun). Skripsi. Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Muslimah. 2015. Dampak Pencemaran Tanah dan Langkah Pencegahan. Agrisamudra, Jurnal Penelitian Vol.2 No. 1 Januari – Juni.
- Rachman. M. 2012. Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Peternakan Babi di Kampung Katimbang Kelurahan Paccerrakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.
- Riduwan, 2008. Skala Pengukuran Variabel- Variabel Penelitian. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sapmawati, Desi dkk. 2020. Persepsi Masyarakat tentang Keberadaan Peternakan Ayam Ras bagi Kesehatan Lingkungan di Desa Kalola Kec. Maniangpajo Kab. Wajo. Jurnal Ada Na Gau: Public Administration, Volume 1 Issue 1 April.
- Syarifuddin, N., Krismiwati, M., Muhammad, N., Hermin, P., Yusmi, NN., dan Arif, C. 2020. Persepsi Peternak Tentang Usaha Ayam Niaga Petelur Sebagai Usaha Pokok Di Kabupaten. Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Umar, H. 2003. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wulandari, dkk. 2018. Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Peternakan Ras Ayam Petelur di Kecamatan Maritengngai Kab. Sidenreng Rappang. Jurnal Mahatani Vol. 1, No. 1, Juni.